

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Pendidikan

Menurut M.J. Langerveld (dalam Zaim Elmubarok, 2008: 2) pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan. Dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab, atas segala tindakan-tindakan menurut pilihannya sendiri. Teori-teori pendidikan (William F O'neil, 2008: 247) diantaranya yaitu:

2.1.1 Teori Fundamentalisme

Seorang pendidik fundamentalis, masyarakat kontemporer diharapkan pada keruntuhan moral dalam waktu dekat, dan keharusan tertinggi yang musti dilakukan adalah merombak tolok ukur-tolok ukur keyakinan dan perilaku konvensional dengan cara kembali ke ciri-ciri kebaikan yang lebih tinggi dimasa silam.

2.1.2 Teori Intelektualisme

Intelektualisme pendidikan meyakini bahwa ada kebenaran-kebenaran tertentu yang sifatnya mutlak serta kekal, yang melampaui ruang dan waktu tertentu, bahwa kebenaran itu selalu ada dan kebenaran itu berlaku bagi umat manusia pada umumnya dan tidak merupakan milik yang unik dari individu ataupun kelompok manusia tertentu saja.

2.1.3 Teori Konservatisme

Kaum konservatisme cenderung untuk tidak mempercayai teori murni, spekulasi intelektual yang mengalir bebas. Tetapi ia menyukai gagasan yang dilandasi situasi-situasi konkret dan yang jelas relevan dengan persoalan hidup sehari-hari serta menyukai kecerdasan terlatih, juga tata cara demokratis.

Daryanto (2008: 19) menyatakan tujuan umum Pendidikan Sekolah Dasar adalah agar lulusan :

- a) Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik.
- b) Sehat jasmani dan rohani.
- c) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat dan mengembangkan diri.

2.2 Teori Belajar

2.2.1 Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Asri Budiningsih, 2005: 20). Tokoh-tokoh aliran Behavioristik diantaranya adalah : Thorndike dan Watson. Menurut Thorndike (dalam Sardiman, 2008: 33), belajar adalah

pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi yaitu akan terjadi sesuatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Menurut Watson (dalam Sardiman, 2008: 34), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.

2.2.2 Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak (Asri Budiningsih, 2005: 33). Dalam teori ini, J. Piaget memandang bahwa proses berpikir merupakan aktivitas gradual dari fungsi intelektual, yaitu dari berpikir kongkrit menuju abstrak. Berarti perkembangan kapasitas mental memberikan kemampuan baru yang sebelumnya tidak ada (Djaali, 2007: 76).

2.2.3 Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut pandangan dan teori Konstruktivistik, belajar merupakan proses aktif dari si subyek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain (Sardiman, 2008: 37). Von Galserfeld (dalam Paul, S., 1996) mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu; 1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan

kembali pengalaman, 2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan 3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lainnya.

2.2.4 Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang psikologi belajar (Asri Budiningsih, 2005: 68).

Beberapa tokoh penganut aliran humanistik adalah:

Bloom dan Krathwohl (dalam Degeng, 1998: 75) , dengan 3 kawasan tujuan belajar yaitu; kognitif, afektif dan psikomotor.

- 1) Domain kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:
 - a) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
 - b) Pemahaman (menginterpretasikan)
 - c) Aplikasi (menggunakan konsep atau memecahkan masalah)
 - d) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - e) Sintesi (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi utuh)
 - f) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode)
- 2) Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
 - a) Pengenalan (ingin menerima)
 - b) Merespon (aktif berpartisipasi)
 - c) Penghargaan (menerima nilai-nilai)
 - d) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai)

- e) Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pada hidupnya)
- 3) Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
- a) Peniruan (menirukan gerak)
 - b) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - c) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - d) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan)
 - e) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain, Roger dkk.1992 (dalam Miftahul Huda, 2011: 29)

Menurut Slavin (dalam Alma Buchari, 2009: 85), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya heterogen. Strategi belajarnya khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini

dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Siswa dimotivasi berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman dan saling tukar pendapat (*sharing ideas*).

Menurut Daryanto dan Mulyo Rahardjo (2012: 241) Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

2.3.2 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. Menurut Nur (dalam Alma Buchari, 2009: 83), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- a) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.

- c) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

2.3.3 Penghargaan Kelompok

Menurut Slavin (dalam Alma Buchari, 2009: 79) guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai tes setelah siswa bekerja dalam kelompok. Langkah-langkah memberi penghargaan kelompok :

- a) Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa.
- b) Menentukan nilai tes yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok.
- c) Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai tes terkini dan nilai tes dasar (awal) masing-masing siswa dengan kriteria berikut ini.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan

memberikan predikat cukup, baik, sangat baik dan sempurna.

Kriteria untuk status kelompok :

- 1) Cukup, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15,
- 2) Baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 15 dan 20,
- 3) Sangat baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25,
- 4) Sempurna, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok lebih atau sama dengan 25.

2.3.4 Teknik Pembelajaran Kooperatif (*two stay two stray*)

Teknik yang dipilih dalam pembelajaran kooperatif ini dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Miftahul Huda, 2011: 134).

Prosedur pembelajaran kooperatif (*two stay two stray*) :

- a) Siswa dibagi kelompok yang terdiri dari empat orang.
- b) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
- c) Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan bertamu kekelompok lain.
- d) Dua orang yang "tinggal" dalam kelompok bertugas *sharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
- e) "Tamu" mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- f) Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

2.3.5 Manfaat Pembelajaran Kooperatif

- a) Terjadi pengembangan kualitas diri peserta didik.
- b) Mereka belajar saling terbuka.
- c) Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
- d) Mendorong tumbuhnya tanggungjawab sosial.
- e) Muncul sifat kesetiakwanan dan keterbukaan diantara siswa.
- f) Teknik *two stay two stray* mudah dilaksanakan dalam kelas, melatih siswa mengeluarkan pendapat dan berbagi pendapat dalam kelompok. (Alma Buchari, 2009: 93)

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Mulyono, 2003: 37).

Staton (dalam Nasibi Lapon, 2008: 112) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar diukur berdasarkan ada tidaknya perubahan tingkah laku atau pemodifikasian tingkah laku yang lama menjadi tingkah laku yang baru.

Oemar Hamalik (2004: 47) Hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada setiap

perubahan pada aspek-aspek: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, emosional, budi pekerti dan sikap.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh berkat adanya proses belajar yang diperoleh melalui evaluasi belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari belajar berupa nilai.

2.5 Pembelajaran Matematika

Dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) terdapat istilah matematika sekolah yang maksudnya adalah untuk memberi penekanan bahwa materi yang terdapat dalam GBPP merupakan materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Depdikbud; 1994: 46).

“Matematika diajarkan disekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan jangka panjang bagi peserta didik dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa seseorang harus mempunyai kesempatan yang banyak untuk belajar matematika, kapan dan dimana saja sesuai kebutuhan akan matematikanya sendiri”. Dreeben (dalam Wijaya Kusuma, 2010: 156).

Pandangan yang lebih khusus menegaskan bahwa “tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik Stanic (dalam Wijaya Kusuma, 2010: 158).

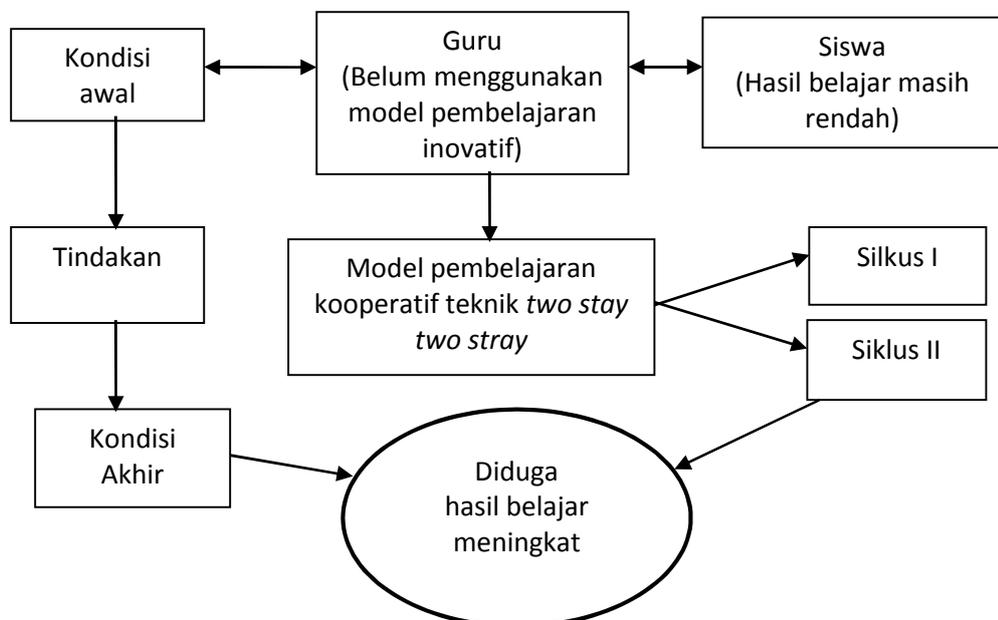
Matematika di sekolah dasar adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan secara praktis. “Hakikat belajar matematika didasarkan pada

pandangan konstruktivisme, yakni anak belajar matematika dihadapkan pada masalah tertentu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh ketika belajar dan berusaha memecahkannya” (Hamzah B. Uno: 2007: 16).

2.6 Kerangka Berfikir.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa matematika itu berkenaan dengan ide-ide / konsep-konsep abstrak. Keabstrakan matematika merupakan salah satu penyebab adanya anggapan siswa Sekolah Dasar bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dan diduga mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*. Dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa yang dicapai setelah diadakan evaluasi pembelajaran di kelas, diharapkan ada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dengan adanya model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir penelitian di gambar dalam diagram berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian